Recoms: Jurnal Penelitian dan Pengabdian
Vol. 3 No. 2 Juli - Desember 2026
E-ISSN: 3048-202X

Penguatan Keterampilan Presentasi Ilmiah dan Public Speaking Berbasis Canva Untuk Meningkatkan Literasi Akademik Siswa SMA Negeri 1 Samaturu

Widia Asnita M.S, Nuraisi, Latifa Lutfia,
Fira Agustiani, Rosmawati
Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia
Corresponding E-mail: widiaasnita920@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the strengthening of scientific presentation and public speaking skills through Canva-based instruction to support students' academic literacy at SMA Negeri 1 Samaturu. The study employed a quantitative approach using a descriptive quantitative method. Learning activities included lectures, discussions, question-and-answer sessions, infographic creation using Canva, and academic presentation practice. Data were collected through pre- and post-instruction questionnaires and analyzed using percentages. The results showed positive changes in nine of ten measured aspects. The greatest improvement was found in public speaking skills, increasing by 23.22 percentage points, followed by confidence in systematically organizing presentation materials using Canva, which increased by 21.43 points. Overall, the activities supported students' academic literacy, digital literacy, critical thinking, creativity, and communication skills. These findings suggest that integrating visual design with structured presentation practice can provide meaningful opportunities for students to communicate scientific ideas clearly and participate more confidently in academic learning activities.

Keywords: *Scientific Presentation; Public Speaking; Canva; Academic, Literacy*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/rc.v3i2.828

Pendahuluan

Realitas pembelajaran di SMA Samaturu menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengomunikasikan pengetahuan secara akademik masih perlu diperkuat. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap 28 siswa, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara runtut ketika melakukan presentasi di depan kelas. Siswa cenderung membaca kembali teks yang tercantum pada slide, belum mampu menentukan dan mengembangkan informasi utama yang perlu disampaikan, serta masih menunjukkan kurangnya kepercayaan diri ketika berhadapan dengan audiens.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan siswa dalam memperoleh informasi dan kemampuan mereka dalam mengolah serta mengomunikasikan informasi tersebut secara akademik. Padahal, siswa pada jenjang sekolah menengah atas tidak hanya dituntut mampu memperoleh informasi, tetapi juga memahami, menyeleksi, mengorganisasikan, mengkritisi, dan menyampaikan kembali informasi secara sistematis. Realitas tersebut menjadi dasar perlunya penguatan keterampilan presentasi ilmiah dan *public speaking* sebagai bagian dari upaya meningkatkan literasi akademik siswa di SMA Samaturu.

Literasi akademik merupakan kompetensi penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik menggunakan bahasa dan informasi dalam berbagai aktivitas akademik. Kemampuan tersebut berkembang ketika siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga terlibat dalam proses mengorganisasikan serta menghasilkan teks dan gagasan akademik. Penelitian terhadap siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa kemampuan literasi akademik memerlukan kemampuan mengembangkan pengetahuan menjadi bentuk komunikasi akademik yang lebih terencana dan terstruktur (Ervina et al., 2017)

Di sisi lain, perkembangan lingkungan belajar digital juga menuntut siswa memiliki kemampuan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara efektif. Meta-analisis yang dilakukan oleh (Li et al., 2025) menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi digital dan pencapaian akademik peserta didik. Dengan demikian, literasi akademik pada era digital tidak cukup hanya ditunjukkan melalui kemampuan memperoleh informasi, tetapi juga perlu mencakup kemampuan mengolah, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi tersebut secara sistematis.

Salah satu bentuk komunikasi akademik yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran adalah presentasi ilmiah. Melalui kegiatan presentasi, siswa tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dituntut untuk menentukan isi yang relevan, mengorganisasikan pesan, menyusun struktur penyampaian, serta menyampaikan informasi kepada audiens. (Nadolski et al., 2021) menjelaskan bahwa keterampilan presentasi oral merupakan keterampilan kompleks yang membutuhkan kemampuan dalam menyusun dan menyampaikan pesan, termasuk memperhatikan aspek verbal maupun nonverbal.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan presentasi siswa sekolah menengah memerlukan proses pembelajaran dan asesmen formatif yang dirancang secara terarah. Dengan demikian, presentasi ilmiah bukan sekadar aktivitas berbicara di depan kelas, tetapi merupakan proses komunikasi akademik yang melibatkan kemampuan memahami, mengorganisasikan, dan menyampaikan informasi secara efektif.

Keterampilan presentasi ilmiah berkaitan erat dengan kemampuan *public speaking*. Kemampuan berbicara di depan audiens tidak hanya berkaitan dengan keberanian untuk tampil, tetapi juga melibatkan kejelasan penyampaian, penguasaan materi, serta kesiapan menghadapi situasi komunikasi. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan tersebut adalah kepercayaan diri. (Fatimah et al., 2024) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecemasan berbicara di depan umum, yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kepercayaan diri lebih tinggi cenderung mengalami tingkat kecemasan berbicara yang lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan *public speaking* perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek teknik berbicara, tetapi juga pengalaman belajar yang dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri ketika berkomunikasi di hadapan audiens.

Penguatan keterampilan presentasi ilmiah dan *public speaking* dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara terarah dalam mengolah dan mengomunikasikan informasi. Penguatan tersebut dilakukan melalui kegiatan memilih informasi yang relevan, menentukan pokok materi, mengorganisasikan gagasan, menyusun media presentasi, melakukan latihan, mempresentasikan materi di hadapan audiens, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki cara penyampaian. Hal ini penting karena kemampuan presentasi

merupakan keterampilan yang berkembang melalui latihan dan pengalaman komunikasi, bukan hanya melalui pemberian materi secara teoretis. (Cheng, 2026) melalui kajian terhadap berbagai penelitian mengenai presentasi oral, menunjukkan bahwa persiapan yang memadai, latihan, penilaian diri, penilaian teman sebaya, serta pengembangan kepercayaan diri merupakan strategi yang dapat mendukung peningkatan kemampuan presentasi siswa. Oleh karena itu, penguatan yang dimaksud dalam penelitian ini bukan sekadar memberikan tugas presentasi kepada siswa, tetapi menciptakan proses latihan komunikasi akademik yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.

Untuk mendukung proses penguatan tersebut, Canva digunakan sebagai media dalam penyusunan presentasi ilmiah. Canva merupakan salah satu platform digital yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun materi presentasi dengan mengombinasikan teks, gambar, grafik, ikon, dan berbagai unsur visual lainnya. Pemanfaatan media presentasi berbasis Canva dalam pembelajaran dapat membantu penyajian materi menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami serta mendorong kreativitas dalam penyusunan materi. (Rifal Nawir & Muhammadiyah Makassar, 2026) menemukan bahwa penggunaan media presentasi berbasis Canva dalam proses pembelajaran membantu guru dan siswa menyajikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami serta mendorong keterlibatan dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan Canva dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan pada aspek estetika slide, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu siswa menyusun dan mengorganisasikan informasi secara visual.

Penggunaan Canva dalam kegiatan presentasi ilmiah juga relevan dengan upaya penguatan kemampuan siswa dalam mengomunikasikan informasi. Melalui proses penyusunan presentasi, siswa perlu menentukan informasi yang relevan, merumuskan gagasan utama, mengorganisasikan materi dalam urutan yang logis, serta menerjemahkan informasi tersebut ke dalam bentuk visual yang mendukung pesan yang ingin disampaikan.

Selanjutnya, siswa harus menjelaskan kembali materi tersebut kepada audiens menggunakan bahasa sendiri(Supriadin & Mustaufy, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis Canva dalam konteks sekolah menengah dapat mendukung keterampilan presentasi siswa serta meningkatkan antusiasme dan kepercayaan diri siswa ketika melakukan presentasi. Dengan demikian, Canva dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai media yang membantu

proses pengorganisasian informasi dan mendukung kegiatan komunikasi akademik siswa.

Atas dasar kondisi tersebut, penguatan keterampilan presentasi ilmiah dan *public speaking* berbasis Canva dipandang relevan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran siswa di SMA Samaturu. Permasalahan siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun gagasan secara runtut, cenderung membaca teks pada slide, belum mampu menentukan informasi utama, serta kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas tidak cukup diatasi hanya dengan memberikan lebih banyak tugas presentasi.

Siswa memerlukan proses latihan yang membantu mereka memahami materi, menyeleksi informasi, mengorganisasikan gagasan, menyajikan informasi secara visual, dan mengomunikasikannya secara lisan kepada audiens(Radyk et al., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran komunikasi ilmiah pada siswa sekolah menengah yang mengintegrasikan kegiatan membaca literatur ilmiah, menulis, melakukan presentasi, dan memberikan umpan balik dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan data ilmiah. Oleh karena itu, integrasi penggunaan media visual dan latihan presentasi yang terstruktur berpotensi menjadikan kegiatan presentasi sebagai proses pengembangan literasi akademik, bukan sekadar aktivitas berbicara di depan kelas.

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan keterampilan presentasi ilmiah dan *public speaking* berbasis Canva dalam meningkatkan literasi akademik siswa SMA Samaturu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kegiatan presentasi yang dirancang secara terstruktur dengan dukungan Canva dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengolah informasi, membangun gagasan, dan mengomunikasikan pengetahuan secara ilmiah, sistematis, dan efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang dapat diukur dan dianalisis secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi subjek berdasarkan data yang diperoleh. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena berdasarkan data numerik yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh

gambaran kondisi peserta didik melalui pengukuran, pemberian skor, dan analisis data secara deskriptif. (Pinareswati et al., 2025), misalnya, menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan profil kemampuan siswa dengan menganalisis hasil instrumen berdasarkan skor dan persentase.

Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai melalui koordinasi dengan dosen pembimbing dan pihak sekolah mengenai pelaksanaan kegiatan SIM-B. Mahasiswa menyiapkan materi Bab 1 Bahasa Indonesia kelas XII.F2 tentang mengkritisi informasi tokoh, media pembelajaran Canva, angket awal dan akhir, bahan diskusi, serta kebutuhan untuk kegiatan pembuatan infografik dan presentasi. Persiapan dilakukan agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan materi dapat disampaikan secara terarah kepada siswa.

Tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang diterapkan sesuai dengan tahapan kegiatan. Kegiatan diawali dengan penjelasan mengenai informasi tokoh dan cara memahami informasi yang diperoleh. Setelah itu, siswa diarahkan untuk mengkritisi informasi dengan menentukan informasi penting dan menyampaikan tanggapan berdasarkan pemahaman mereka. Selanjutnya, siswa melakukan diskusi kelompok untuk bertukar pendapat dan mengolah informasi yang telah diperoleh.

Hasil diskusi kemudian digunakan sebagai bahan untuk membuat infografik menggunakan Canva. Pemanfaatan Canva untuk mengubah materi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi bentuk infografik juga telah diterapkan dalam penelitian (Mayasuci & Suroso, 2026), yang menunjukkan bahwa Canva dapat digunakan untuk mengintegrasikan materi Bahasa Indonesia dengan penyajian informasi secara visual.

Setelah infografik selesai, setiap kelompok melakukan presentasi di depan kelas. Siswa menyampaikan hasil pembahasan mengenai tokoh secara runtut dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain maupun mahasiswa. Kegiatan ini digunakan untuk melatih keterampilan presentasi ilmiah dan *public speaking* siswa. (Wardah et al., 2024) menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* pada siswa Madrasah Aliyah dapat dilaksanakan melalui tahapan persiapan, presentasi, evaluasi, dan umpan balik. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan berbicara sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi di depan audiens.

Setelah kegiatan presentasi selesai, mahasiswa melakukan evaluasi dan refleksi dengan melihat keterlibatan siswa selama mengikuti kegiatan. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, tanggapan, dan kesulitan yang dialami selama pembelajaran. Pada tahap akhir, siswa mengisi angket akhir yang kemudian dibandingkan dengan angket awal untuk melihat perubahan tanggapan siswa setelah mengikuti kegiatan.

Data penelitian diperoleh melalui angket awal dan angket akhir, pengamatan, dokumentasi, serta hasil kegiatan siswa. Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data kuantitatif dan diberikan kepada seluruh peserta penelitian yang berjumlah 28 siswa. Instrumen angket terdiri atas 10 pernyataan yang disusun berdasarkan indikator yang berkaitan dengan literasi akademik, keterampilan presentasi ilmiah, dan *public speaking*. Setiap pernyataan dijawab menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat tidak setuju (skor 1), tidak setuju (skor 2), setuju (skor 3), dan sangat setuju (skor 4). Penggunaan angket dengan skala Likert memungkinkan respons peserta diubah menjadi skor numerik untuk dianalisis secara kuantitatif. (Oktavia et al., 2026), misalnya, menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan instrumen angket empat tingkat skala Likert untuk menggambarkan persepsi peserta didik terhadap media pembelajaran. Dengan 10 butir pernyataan, skor maksimum yang dapat diperoleh setiap siswa adalah 40, sedangkan skor minimum adalah 10.

Pengumpulan data melalui angket dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pada tahap pertama, angket awal diberikan kepada 28 siswa sebelum mengikuti pembelajaran berbasis Canva, diskusi, dan presentasi. Angket diberikan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Sebelum pengisian, peneliti menjelaskan tujuan pengisian angket dan tata cara pemberian respons. Siswa kemudian diminta membaca setiap pernyataan secara saksama dan memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi yang mereka alami.

Pengisian dilakukan secara individual tanpa mendiskusikan jawaban dengan siswa lain. Angket awal digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi awal siswa, terutama berkaitan dengan kemampuan mengolah informasi, mengorganisasikan materi, menyampaikan gagasan secara runtut, melakukan presentasi, dan kepercayaan diri ketika berbicara di depan kelas.

Setelah pengisian angket awal, siswa mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran yang meliputi pengolahan informasi, diskusi, penyusunan media

presentasi menggunakan Canva, dan pelaksanaan presentasi di depan kelas. Dalam kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk menentukan informasi utama, mengorganisasikan gagasan, menyusun materi dalam bentuk visual, serta menyampaikan hasil pemikirannya secara lisan kepada audiens. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi, proses penyusunan materi, penggunaan media Canva, serta pelaksanaan presentasi. Hasil pengamatan tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan kegiatan.

Pada tahap kedua, angket akhir diberikan kepada 28 siswa setelah seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan. Angket akhir menggunakan 10 pernyataan dan indikator yang sama dengan angket awal sehingga hasil kedua pengukuran dapat dibandingkan secara langsung. Prosedur pengisiannya juga dilakukan dengan cara yang sama. Siswa memberikan respons secara individual sesuai dengan kondisi yang mereka rasakan setelah mengikuti pembelajaran berbasis Canva, diskusi, dan presentasi. Angket akhir digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai tanggapan dan kondisi siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengidentifikasi perubahan dibandingkan dengan kondisi awal.

Data angket dianalisis secara kuantitatif dengan memberikan skor pada setiap respons berdasarkan skala Likert yang telah ditentukan. Skor seluruh butir pada masing-masing siswa dijumlahkan untuk memperoleh skor total. Selanjutnya, skor tersebut dikonversi ke dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus:

Persentase = (Skor yang diperoleh / Skor maksimum) × 100%

Skor maksimum setiap siswa adalah 40, yang diperoleh dari 10 pernyataan dikalikan skor tertinggi 4. Adapun untuk keseluruhan 28 responden, skor maksimum adalah 1.120, yaitu 28 siswa × 10 pernyataan × skor tertinggi 4. Persentase hasil angket awal dan angket akhir kemudian dibandingkan untuk mengetahui perubahan tanggapan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Peningkatan skor dan persentase pada angket akhir dibandingkan dengan angket awal digunakan untuk menunjukkan adanya perubahan positif pada indikator yang diukur, sedangkan skor yang tetap atau mengalami penurunan digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan.

Selain data angket, penelitian menggunakan data hasil pengamatan, dokumentasi, dan hasil kegiatan siswa sebagai data pendukung. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan mengorganisasikan informasi, penggunaan media Canva, serta pelaksanaan presentasi. Dokumentasi meliputi hasil pekerjaan siswa, media presentasi yang dibuat menggunakan Canva, dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan.

Data pengamatan dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi dan menguraikan temuan yang muncul selama proses pembelajaran. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk mendukung dan memperjelas interpretasi terhadap hasil angket. Dengan prosedur tersebut, analisis penelitian tidak hanya menunjukkan perubahan skor dan persentase sebelum dan setelah kegiatan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan penguatan keterampilan presentasi ilmiah dan *public speaking* berbasis Canva.

Gambar 1. Hasil Makalah dan Biografi Peserta Didik



Sumber. Tugas Yang Dihasilkan Peserta Didik Selama Observasi

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Studi Independen Siswa yang Berdampak (SIM-B) dilaksanakan pada 28 siswa kelas XII.F2 SMA Negeri 1 Samaturu dengan mengintegrasikan analisis informasi, penggunaan Canva, presentasi ilmiah, dan latihan *public speaking*. Materi pembelajaran berfokus pada kegiatan menganalisis informasi mengenai tokoh publik secara kritis. Dalam proses tersebut, siswa diarahkan untuk membaca dan menyeleksi informasi, membedakan fakta dan opini, menilai kredibilitas sumber, mengorganisasikan informasi secara sistematis dalam bentuk infografis menggunakan Canva, kemudian mempresentasikan hasil analisis di depan kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket awal dan angket akhir yang diberikan kepada seluruh peserta penelitian. Angket awal diberikan sebelum kegiatan pembelajaran, sedangkan angket akhir diberikan setelah seluruh

rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Kedua angket terdiri atas 10 pernyataan yang sama dengan menggunakan skala Likert 1–4. Pengisian dilakukan secara individual setelah peneliti menjelaskan tujuan dan tata cara pengisian angket. Untuk kepentingan analisis, sepuluh butir tersebut dikelompokkan menjadi dua indikator utama, yaitu keterampilan presentasi ilmiah berbasis Canva dan *public speaking*, yang masing-masing terdiri atas lima butir pernyataan.

Hasil pengolahan angket menunjukkan bahwa kedua indikator mengalami peningkatan setelah kegiatan pembelajaran. Indikator presentasi ilmiah berbasis Canva meningkat dari 82,32% pada angket awal menjadi 88,40% pada angket akhir, atau mengalami perubahan sebesar 6,08 poin persentase. Sementara itu, indikator *public speaking* meningkat dari 76,76% menjadi 86,25%, atau sebesar 9,49 poin persentase. Secara keseluruhan, rata-rata respons siswa meningkat dari 79,54% menjadi 87,32%, atau sebesar 7,78 poin persentase.

Tabel 1. Hasil Angket Berdasarkan Dua Indikator Utama Penelitian

Indikator	**Angket Awal (%)**	**Angket Akhir (%)**	**Perubahan (poin persentase)**
Presentasi ilmiah berbasis Canva	82,32	88,40	+6,08
Public speaking	76,76	86,25	+9,49
Rata-rata keseluruhan	79,54	87,32	+7,78

Sumber: Data primer hasil angket yang diolah peneliti, 2026.

Pada indikator keterampilan presentasi ilmiah berbasis Canva, perubahan paling besar ditemukan pada kepercayaan diri siswa dalam menyusun materi presentasi secara sistematis. Persentase pada aspek tersebut meningkat dari 71,43% menjadi 92,86%, atau bertambah 21,43 poin persentase. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan, siswa memberikan respons yang lebih positif terhadap kemampuan mereka dalam menyusun informasi menjadi materi presentasi yang terstruktur.

Temuan tersebut didukung oleh hasil observasi selama kegiatan pembelajaran. Pada tahap awal, sebagian siswa masih cenderung memasukkan terlalu banyak informasi ke dalam media presentasi dan belum mampu membedakan informasi utama dengan informasi pendukung. Setelah mendapatkan arahan, siswa mulai menyeleksi informasi, menentukan gagasan utama, menyederhanakan isi, dan menyusunnya dalam bentuk visual sebelum melakukan presentasi (Hasil observasi peneliti, 2026). Infografis yang dibuat

kemudian digunakan sebagai alat bantu dalam menjelaskan hasil analisis secara lebih terarah di depan kelas (Hasil observasi peneliti, 2026).

Temuan tersebut sejalan dengan (Nadolski et al., 2021) yang menjelaskan bahwa keterampilan presentasi lisan merupakan keterampilan kompleks yang melibatkan proses penyusunan dan penyampaian pesan dengan memperhatikan aspek verbal maupun nonverbal. Dalam konteks pendidikan menengah, pengembangan keterampilan tersebut juga membutuhkan latihan dan umpan balik yang terarah.

Dengan demikian, kemampuan menyeleksi dan mengorganisasikan informasi sebelum disampaikan merupakan bagian yang penting dalam proses penyusunan presentasi. (Radyk et al., 2023) juga menunjukkan bahwa program komunikasi ilmiah bagi siswa sekolah menengah yang mengintegrasikan kegiatan membaca literatur, menulis, mempresentasikan hasil, dan memberikan umpan balik dapat membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan informasi ilmiah.

Penggunaan Canva dalam kegiatan ini mendukung proses pengorganisasian informasi melalui penyajian visual. (Zahri & Rahmawati, 2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan Canva dalam pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendesain dan mempresentasikan informasi melalui media visual, sekaligus mendukung pengembangan keterampilan presentasi. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana informasi disusun dan disampaikan kepada audiens.

Sementara itu, (Nidia Enjelita Saragih et al., 2024) menjelaskan bahwa pelatihan Canva untuk pembuatan materi presentasi mencakup pengaturan teks, tata letak, elemen grafis, hierarki informasi, serta penyusunan isi yang disesuaikan dengan audiens. Dalam penelitian ini, Canva tidak hanya digunakan untuk memperindah tampilan, tetapi menjadi sarana bagi siswa untuk menyeleksi, menyederhanakan, dan menyusun informasi sebelum dikomunikasikan kepada audiens.

Meskipun indikator presentasi ilmiah secara keseluruhan mengalami peningkatan, tidak semua aspek menunjukkan perubahan positif. Persepsi siswa terhadap kemudahan memahami materi melalui media visual/Canva mengalami penurunan dari 84,82% menjadi 83,04%, atau sebesar 1,78 poin persentase. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual

tidak secara otomatis menyebabkan seluruh siswa merasa lebih mudah memahami materi.

Canva berfungsi sebagai media pendukung, sedangkan pemahaman siswa tetap dapat dipengaruhi oleh kompleksitas materi, pengetahuan awal, proses pengolahan informasi, strategi pembelajaran, dan pendampingan yang diberikan. Oleh karena itu, hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa Canva secara langsung menentukan tingkat pemahaman siswa.

Perubahan yang lebih besar ditemukan pada indikator *public speaking*. Rata-rata indikator ini meningkat dari 76,76% menjadi 86,25%, atau sebesar 9,49 poin persentase. Pada tingkat butir, peningkatan terbesar terdapat pada kemampuan *public speaking*, yaitu dari 66,96% menjadi 90,18%, atau meningkat 23,22 poin persentase. Keberanian siswa mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan juga meningkat dari 75,89% menjadi 83,93%, sedangkan kepercayaan diri berbicara di depan kelas meningkat dari 83,04% menjadi 89,29%.

Kenyamanan siswa saat menyampaikan materi di depan guru dan teman juga mengalami peningkatan dari 78,43% menjadi 85,71%, atau sebesar 7,28 poin persentase. Sementara itu, kemampuan mengelola rasa gugup meningkat dari 79,46% menjadi 82,14%, atau sebesar 2,68 poin persentase. Perubahan yang relatif lebih kecil pada pengelolaan rasa gugup menunjukkan bahwa aspek tersebut masih membutuhkan latihan yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan aspek keberanian atau kepercayaan diri dalam berbicara.

Hasil angket tersebut didukung oleh temuan observasi selama kegiatan. Pada tahap presentasi, siswa memperoleh kesempatan untuk menjelaskan infografis, menyampaikan hasil analisis mengenai tokoh publik, menjawab pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap guru maupun teman sekelas (Hasil observasi peneliti, 2026).

Selama kegiatan berlangsung, siswa mulai diarahkan untuk menjelaskan informasi menggunakan bahasa mereka sendiri dan tidak hanya membaca teks yang terdapat pada media presentasi (Hasil observasi peneliti, 2026). Pengalaman berbicara secara langsung tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keberanian, penguasaan materi, dan kemampuan merespons audiens.

Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian (Castro et al., 2022) pada siswa sekolah menengah yang menunjukkan bahwa latihan presentasi

dapat mendukung pengembangan keterampilan presentasi lisan siswa. Keterampilan *(Rosmayanti et al., 2023)* berbicara yang memberikan kesempatan kepada siswa sekolah menengah untuk berlatih secara aktif dapat membantu membangun kepercayaan diri mereka dalam berbicara. Dengan demikian, kegiatan presentasi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan materi, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat memiliki relevansi dengan pengembangan kemampuan komunikasi lisan.

Namun demikian, peningkatan persentase pada hasil angket tidak dapat langsung dimaknai bahwa siswa telah sepenuhnya menguasai *public speaking*. Kemampuan melakukan presentasi lisan terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan. (Dita et al., 2026) , dalam penelitian mengenai presentasi lisan pada siswa SMA di Sulawesi Selatan, menggunakan aspek *delivery*, *content*, dan *language use* sebagai bagian penting dalam penilaian presentasi.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan presentasi dapat melibatkan aspek kecemasan berbicara, refleksi diri, serta kemampuan memberikan dan menerima umpan balik. Oleh karena itu, peningkatan yang ditemukan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai perubahan positif pada respons dan persepsi siswa setelah memperoleh pengalaman praktik komunikasi secara langsung, bukan sebagai bukti bahwa seluruh komponen *public speaking* telah dikuasai secara menyeluruh.

Peningkatan pada presentasi ilmiah dan *public speaking* juga memperlihatkan keterkaitannya dengan penguatan literasi akademik. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai tokoh publik, tetapi juga dituntut untuk membaca, menyeleksi, membedakan fakta dan opini, menilai kredibilitas informasi, menentukan gagasan utama, dan menyusun hasil analisis dalam bentuk infografis. Informasi tersebut kemudian dikomunikasikan secara lisan melalui kegiatan presentasi dan tanya jawab (Hasil observasi peneliti, 2026). Proses tersebut menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam aktivitas memperoleh, memahami, mengolah, mengorganisasikan, dan mengomunikasikan pengetahuan.

(Rika Andayani et al., 2026) menjelaskan bahwa keterampilan presentasi akademik merupakan salah satu bagian penting dalam literasi akademik karena kegiatan presentasi menuntut siswa untuk mengorganisasikan gagasan, menggunakan berbagai bentuk komunikasi, menyampaikan materi, serta melakukan refleksi terhadap proses penyampaian. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada konteks pendidikan tinggi, konsep tersebut relevan

untuk menjelaskan bahwa aktivitas presentasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga melibatkan kemampuan mengolah dan mengomunikasikan pengetahuan. Dalam penelitian ini, siswa tidak berhenti pada kegiatan menemukan informasi, tetapi diarahkan untuk mengolah informasi menjadi produk akademik berupa infografis dan mengomunikasikannya kepada orang lain.

Penggunaan Canva juga memiliki fungsi dalam mendukung proses tersebut. Siswa perlu menentukan informasi yang layak dimasukkan ke dalam media, mengurangi teks yang tidak diperlukan, memilih elemen visual, dan menyusun hubungan antarbagian informasi agar dapat dipahami audiens. Aktivitas tersebut menunjukkan penggunaan teknologi untuk tujuan akademik, bukan sekadar keterampilan teknis menggunakan aplikasi. (Nurdiyanti et al., 2025), dalam kajiannya terhadap literasi digital siswa SMA, menunjukkan bahwa aktivitas digital siswa dalam konteks akademik tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat, tetapi juga mencakup pencarian informasi, pemanfaatan platform pembelajaran, pembuatan konten, dan kemampuan memperhatikan kredibilitas informasi. Oleh sebab itu, penggunaan Canva dalam kegiatan ini lebih tepat ditempatkan sebagai sarana pendukung pengolahan dan komunikasi pengetahuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan perubahan positif pada kedua indikator utama setelah kegiatan berlangsung. Indikator presentasi ilmiah berbasis Canva meningkat sebesar 6,08 poin persentase, sedangkan indikator *public speaking* meningkat sebesar 9,49 poin persentase. Hasil kuantitatif tersebut diperkuat oleh observasi yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam menyeleksi informasi, menyusun infografis, melakukan presentasi, mengemukakan pendapat, serta menjawab pertanyaan (Hasil observasi peneliti, 2026).

Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa rangkaian pembelajaran yang mengintegrasikan Canva, presentasi ilmiah, diskusi, dan latihan *public speaking* diikuti oleh perubahan respons siswa pada kemampuan mengolah dan mengomunikasikan informasi akademik.

Meskipun demikian, hasil tersebut perlu ditafsirkan secara proporsional. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif melalui perbandingan angket awal dan akhir dan tidak menggunakan kelompok kontrol. Oleh karena itu, peningkatan yang ditemukan tidak dapat digunakan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat bahwa Canva secara langsung menyebabkan

peningkatan keterampilan presentasi ilmiah, *public speaking*, atau literasi akademik siswa. Hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran perubahan respons dan persepsi siswa setelah mengikuti keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan keterampilan presentasi ilmiah dan *public speaking* berbasis Canva menunjukkan adanya perubahan positif pada respons siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran. Pada indikator keterampilan presentasi ilmiah berbasis Canva, rata-rata persentase meningkat dari 82,32% pada angket awal menjadi 88,40% pada angket akhir atau sebesar 6,08 poin persentase. Perubahan paling menonjol pada indikator ini terdapat pada kepercayaan diri siswa dalam menyusun materi presentasi secara sistematis melalui Canva, yang meningkat dari 71,43% menjadi 92,86%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan pengolahan informasi, penyusunan infografis, dan presentasi memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengorganisasikan informasi menjadi materi yang lebih terstruktur.

Pada indikator *public speaking*, rata-rata persentase meningkat dari 76,76% menjadi 86,25% atau sebesar 9,49 poin persentase. Peningkatan terbesar ditemukan pada kemampuan *public speaking*, yaitu dari 66,96% menjadi 90,18%, atau bertambah 23,22 poin persentase. Kepercayaan diri berbicara di depan kelas, kenyamanan menyampaikan materi, serta keberanian mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan juga menunjukkan perubahan positif setelah kegiatan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan presentasi dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menyampaikan informasi, mengembangkan keberanian berbicara, dan berinteraksi dengan audiens.

Meskipun demikian, perubahan yang diperoleh tidak seluruhnya menunjukkan kecenderungan yang sama. Persepsi siswa terhadap kemudahan memahami materi melalui media visual/Canva mengalami penurunan sebesar 1,78 poin persentase, dari 84,82% menjadi 83,04%. Selain itu, kemampuan mengelola rasa gugup saat melakukan presentasi hanya meningkat sebesar 2,68 poin persentase, dari 79,46% menjadi 82,14%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Canva tidak secara otomatis membuat materi lebih mudah dipahami oleh seluruh siswa dan bahwa kemampuan mengelola kecemasan dalam *public speaking* masih memerlukan latihan yang lebih berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan yang mengintegrasikan Canva, presentasi ilmiah, diskusi, dan latihan *public speaking* memberikan pengalaman belajar yang mendukung siswa dalam menyeleksi, mengorganisasikan, menyajikan, dan mengomunikasikan informasi secara akademik. Namun, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran perubahan respons dan persepsi siswa setelah mengikuti kegiatan, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat bahwa penggunaan Canva secara langsung meningkatkan keterampilan presentasi ilmiah, *public speaking*, dan literasi akademik siswa. Oleh karena itu, penguatan keterampilan tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memberikan lebih banyak kesempatan latihan, umpan balik, dan pendampingan, terutama pada aspek pemahaman materi dan pengelolaan rasa gugup ketika berbicara di depan audiens.

Kontribusi Penulis

Widia Asnita M.S: Bertanggung jawab mengembangkan konsep penelitian, merancang kerangka dan instrumen penelitian, mengoordinasikan pelaksanaan penelitian, menganalisis data, menginterpretasikan temuan penelitian, serta menyusun draf utama artikel.

Nuraisi: Bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, mendampingi siswa selama diskusi dan presentasi, serta membantu pengumpulan data angket sebelum dan sesudah pembelajaran.

Latifa Lutfia: Bertanggung jawab mendampingi siswa dalam pembuatan infografis berbasis Canva, melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran, serta mengumpulkan dokumentasi penelitian.

Fira Agustiani: Bertanggung jawab mengolah dan merekapitulasi data angket, menyusun tabel hasil penelitian, mengelola dokumentasi dan data pendukung, serta membantu penyusunan bagian hasil dan pembahasan.

Rosmawati: Bertanggung jawab memberikan supervisi dan bimbingan selama proses penelitian, menelaah metodologi dan temuan penelitian, memvalidasi isi artikel, serta melakukan penelaahan akhir dan penyuntingan naskah.

Referensi

Castro, S. L., Toh, W., & Zhan, L. (2022). *Unguided virtual-reality training can enhance the oral presentation skills of high-school students*.

Cheng, C. (2026). A Review of Benefits, Challenges, and Strategies of Students' Oral Presentation in Higher Education. *International Journal of Basic Educational Research*, *3*(1), 1–25. https://doi.org/10.14421/8r0xp858

Dita, S., Nur, M., Rasyid, A., & Wahyuni, W. (2026). Peer Assessment in EFL Oral Presentation: Implementation and Students' Perceptions in Indonesian Senior High School. *Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, *9*(2), 1–16. https://doi.org/10.34050/elsjish.v9i2.52409

Ervina, T., Rajagukguk, B., Agustien, H. I. R., & Mujiyanto, Y. (2017). THE ACADEMIC LITERACY OF SIXTEEN-SEVENTH GRADERS OF AN ENGLISH IMMERSION JUNIOR HIGH SCHOOL IN SEMARANG. In *LANGUAGE CIRCLE: Journal of Language and Literature* (Vol. 11, Issue 2).

Fatimah, K., Negeri, U., & Widyastuti, M. (2024). *HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN UMUM PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNM YANG MENGIKUTI ORGANISASI DI KAMPUS*.

Li, F., Cheng, L., Wang, X., Shen, L., Ma, Y., & Islam, A. Y. M. A. (2025). The causal relationship between digital literacy and students' academic achievement: a meta-analysis. *Humanities and Social Sciences Communications*, *12*(1). https://doi.org/10.1057/s41599-025-04399-6

Mayasuci, T., & Suroso, E. (2026). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS CANVA: TRANSFORMASI TEKS PROSEDUR MENJADI INFOGRAFIK PADA SISWA KELAS IX SMP. *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, *6*(1), 39–47. https://doi.org/10.51878/teacher.v6i1.9024

Nadolski, R. J., Hummel, H. G. K., Rusman, E., & Ackermans, K. (2021). Rubric formats for the formative assessment of oral presentation skills acquisition in secondary education. *Educational Technology Research and Development*, *69*(5), 2663–2682. https://doi.org/10.1007/s11423-021-10030-7

Nidia Enjelita Saragih, Fitriana Harahap, Robiatul Adawiyah, Fildza Hafazana, & Husin Sariangsah. (2024). Pelatihan Canva untuk Siswa SMP sebagai Media Pembuatan Materi Presentasi. *Ekspresi : Publikasi Kegiatan Pengabdian Indonesia*, *1*(2), 26–36. https://doi.org/10.62383/ekspresi.v1i3.238

Nurdiyanti, N., Anisa, A., & Ananthakkarasu, V. (2025). Digital Literacy of Senior High School Science Students: A Case Study of Technology Use in Daily Academic Life. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 173–184. https://doi.org/10.26740/jpps.v14n2.p173-184

Oktavia, B., Satria, I., Martina, F., Islam, U., Fatmawati, N., & Bengkulu, S. (2026). *EXPLORING STUDENTS' PERCEPTIONS OF THE LEARNING MEDIA USED BY EFL TEACHERS (Descriptive Quantitative Study the 2nd Semester of TBI UINFAS Bengkulu)*.

Pinareswati, A. D., Rahayu*, Y. S., Yuliani, Y., Satriawan, M., & Ariwijaya, T. (2025). Analysis of Creative Thinking Skill Profiles and Learning Recommendations Through E-Book. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, *13*(2), 316–335. https://doi.org/10.24815/jpsi.v13i2.42783

Radyk, M. D., Spatz, L. B., Adkins-Threats, M. L., Cates, K., & St Pierre, C. L. (2023). Evaluation of an 8-week high school science communication course designed to read, write, and present scientific research. *Advances in Physiology Education*, *47*(4), 910–918. https://doi.org/10.1152/ADVAN.00085.2022

Rifal Nawir, M., & Muhammadiyah Makassar, U. (2026). *ANALISIS PEMANFAATAN MEDIA PRESENTASI BERBASIS CANVA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMK NEGERI 2 GOWA* (Vol. 11, Issue 03).

Rika Andayani, Hanip Pujiati, & Imas Wahyu Agustina. (2026). Multimodal and Reflective Pedagogies in Enhancing EFL Academic Presentation Skills: A Case Study. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(1), 296–305. https://doi.org/10.54259/diajar.v5i1.6916

Rosmayanti, V., Ramli, R., & Rafiqa, R. (2023). Building beginners◎ self-confidence in speaking at private high school in Makassar. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, *8*(1), 192–208. https://doi.org/10.30659/e.8.1.192-208

Supriadin, I., & Mustaufy, A. S. H. (2025). USING CANVA-BASED LEARNING MEDIA TO ENHANCE STUDENTS' PRESENTATION SKILLS IN INDONESIAN SECONDARY SCHOOL CLASSROOMS. *Sensei International Journal of Education and Linguistic*, *5*(1), 17–32. https://doi.org/10.53768/sijel.v5i1.224

Wardah, W., Yahya, M., Syukri, S., Arni, A., Lukman, L., Natalia, F., & Sari, Z. A. (2024). Public speaking training for students of Madrasah Aliyah 'Aisyiyah Sungguminasa. *Community Empowerment*, *9*(8), 1152–1160. https://doi.org/10.31603/ce.11798

Zahri, N. S., & Rahmawati, F. P. (2024). Strengthening presentation skills through TPACK-based canva media for elementary school students. *Jurnal*

Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar), *7*(1), 1–10. https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v7i1.9878